

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah kemampuan yang ada pada manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Bahasa dapat digunakan melalui tanda, misalnya kata dan gerakan. Bahasa mulai melekat pada diri manusia semenjak lahir. Walau belum bisa mengucapkan bahasa secara langsung, tetapi dapat mengerti bahasa yang diucapkan oleh ibunya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Pada awal bayi dilahirkan belum memiliki kemampuan dalam berbicara dengan orang lain. Bahasa ibu adalah satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibu atau keluarga yang memelihara seorang anak (Chaer dan Agustina, 2004: 81).

Orang pada umumnya tidak merasakan bahwa menggunakan bahasa merupakan suatu keterampilan yang luar biasa rumitnya. Pemakaian bahasa terasa lumrah karena memang tanpa diajari oleh siapapun. Seorang bayi akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya, dari umur satu sampai dengan satu setengah tahun seorang bayi mengeluarkan bentuk-bentuk bahasa yang telah dapat kita identifikasikan sebagai kata. Ujaran satu kata ini tumbuh menjadi ujaran dua kata dan akhirnya menjadi kalimat yang kompleks menjelang umur empat atau lima tahun (Dardjowidjojo, 2003:1).

Secara realita, kita sering tidak paham secara pasti maksud seseorang apabila hanya memperhatikan bahasanya saja. Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budayayang mereka miliki bersama. Biasanya, pengguna bahasa akan menggunakan nada suara, ekspresi wajah, gerakan tangan tertentu (aktivitas nonverbal) untuk menekankan apa yang dimaksudkan. Berdasarkan kenyataan inilah, seseorang harus belajar mengutarakan apa yang ia maksudkan melalui perilaku nonverbal. Dengan memahami realitas nonverbal ini, seseorang akan mampu mengartikan gerakan nonverbal lawan bicaranya.

Kompetensi berbahasa dalam bidang fonologis hampir dimiliki setiap manusia ketika terlahir ke dunia. Baik melalui proses lama maupun singkat, seseorang akan mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui kompetensi fonologisnya. Dengan demikian kompetensi fonologis menjadi salah satu elemen utama berkomunikasi seseorang, tidak terkecuali bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang *Down Syndrome*.

*Down Syndrome* adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan oleh adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom tersebut terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan.

Berdasarkan penelitian Sari Pediatri (2007) menjelaskan bahwa Sindrom Down (SD) adalah kelainan genetik yang paling sering ditemukan

dan berhubungan dengan retardasi mental. Kelainan yang terjadi disebabkan oleh adanya kelebihan materi genetik kromosom 21. Karakteristik fisis anak dengan SD cukup jelas sehingga para tenaga kesehatan yang mengadakan kontak awal dengan neonatus, termasuk dokter ahli kebidanan dan kandungan, perawat kamar bersalin, dan dokter umum, dapat mengenali kelainan ini dengan relatif mudah. Anak dengan SD memiliki berbagai masalah kesehatan dan tumbuh kembang yang tak jarang cukup kompleks, maka skrining pra dan pasca natal, intervensi dini, dan pemantauan tumbuh kembang yang terus-menerus perlu dilakukan agar anak dengan SD dapat memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Tata laksana medis, dukungan keluarga, pendidikan, dan pelatihan khusus dapat meningkatkan kemampuan anak dengan SD secara bermakna dan menjembatani transisi menuju kedewasaan.

Kemampuan berbicara pada anak dimulai dari tahap pengalaman dan proses belajar yang bergantung pada stimulus dan respons. Pengalaman dan proses belajar akan membentuk akuisisi bahasanya. Dengan demikian, bahasa dipandang sebagai sesuatu yang dipindahkan melalui pewarisan kebudayaan. Hal ini dikuatkan oleh teori *behaviorisme* yang diungkapkan Skinner (Putridan Afrianti: 2013), teori tersebut menjelaskan bagaimana seseorang mendapatkan stimulus berulang-ulang sehingga membentuk suatu respons. Jika stimulus semakin dikuatkan, respons pun semakin kuat untuk muncul. Disinilah yang membedakan anak normal dengan anak penyandang *Down Syndrome*, karena adanya ketidaksinkronan antara penerima stimulus dan respons yang dihasilkan

anak penyandang *Down Syndrome* terhambat karena keterlambatan dan keterbelakangan yang mereka miliki.

Anak penyandang *Down Syndrome* cenderung susah dalam memahami dan menangkap hal-hal baru yang terjadi di dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan keterlambatan dan keterbelakangan yang mereka miliki. Walau pada akhirnya si anak akan mengerti dan paham, tetapi tetap saja membutuhkan waktu yang berbeda dengan anak normal lainnya dan membutuhkan cara atau penanganan yang lebih khusus. Termasuk dalam berbicara, anak penyandang *Down Syndrome* juga sama seperti anak-anak normal lainnya, hanya saja dengan keterlambatan yang mereka miliki, menyebabkan mereka kurang mampu dalam mengaplikasikan bunyi bahasa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal inilah yang menjadi alasan penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan fonologi pada anak penyandang *Down Syndrome* melalui lingkungan sekolahnya seperti guru, orang tua dan teman sekolahnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mendapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan fonologis anak penyandang *Down Syndrome* berbeda dengan kemampuan fonologis anak normal.
2. Keterbelakangan fisik dan mental menjadi penyebab perubahan fonologis anak penyandang *Down Syndrome*.

3. Keterbelakangan fisik dan mental menjadi penyebab kompetensi anak penyandang *Down Syndrom* berkembang lebih lambat.
4. Gangguan artikulasi saat melafalkan bunyi atau kata menyebabkan banyak terjadi perubahan bunyi.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian yang berjudul “Kompetensi Fonologis Anak Penyandang *Downn Syndrome* Usia 11-14 Tahun di Sekolah Luar Biasa Abdi Kasih, Kelurahan Martubung” ini memiliki batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada anak penyandang *Down Syndrome* usia 11-14 tahun di sekolah luar biasa Abdi Kasih Kelurahan martubung.
2. Penelitian ini berfokus pada kompetensi fonologis anak penyandang *Down Syndrome* usia 11-14 tahun di sekolah luar biasa abdi kasih kelurahan martubung.

### D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang disampaikan diatas, masalah yang akan dibahas adalah: bagaimanakah kompetensi fonologis anak penyandang *Down Syndrome* usia 11-14 tahun di Sekolah Luar Biasa Abdi Kasih Kleurahan Martubung?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian mengacu pada masalah yang telah disebutkan di atas yaitu: mendeskripsikan kompetensi fonologis anak penyandang *Down Syndrome* usia 11-14 tahun di sekolah luar biasa abdi kasih kelurahan martubung.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat Teoritis:

1. Sebagai pengetahuan bagi mahasiswa jurusan sastra indonesia agar berminat dalam mengadakan penelitian mengenai kompetensi fonologis pada anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang *Down Syndrome*.
2. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir penulis melalui penelitian ini, dan menjadi sarana untuk pengaplikasian ilmu dengan teori yang ada.

Manfaat Praktis:

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian mengenai kompetensi fonologis diwaktu yang akan datang.
2. Sebagai sumber pengetahuan mengenai kompetensi fonologis pada anak berkebutuhan khususnya anak penyandang *Down Syndrome*.